

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia islam, sebagaimana dunia agama *samawi* pada umumnya menitik beratkan ajarannya pada wahyu sebagai pondasi dasar bagi bangunan syariatnya. Dalam kancan aktualisasi, ajaran islam semestinya diterapkan pada setiap pemikiran dan perbuatan agar pesan yang tersimpan dalam wahyu bisa direalisasikan dengan baik dan benar.

Al-Qur'an sebagai bentuk wahyu yang sudah dicatat adalah berisikan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainya dan manusia dengan dirinya. Dalam proses hubungan ini, ada semacam implikasi logis bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan yang dia lakukan dalam ranah hubungan ketiganya. Demikianlah makna dari *khalifa fi al- Ard*.

Ada banyak jalan dalam rangka pembuka rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Akal, sebagai salah satu jalan yang digunakan untuk dapat membuka tabir tersebut pada akhirnya dapat memberikan pemahaman atas apa yang terdapat dalam wahyu tersebut, hal ini juga sesuai dengan pesan al-Qur'an itu sendiri bahwa dengan bertafakur tabir akan tersingkap, dan bertafakur itu dengan akal. Namun demikian penggunaan akal yang kelewat porsi menyebabkan terpeleset pada jurang pemosisian akal lebih dari wahyu, hal ini yang dilakukan Muktazilah. Namun demikian, akal yang digunakan sebagai jalan pembuka tabir tersebut tidak banyak

berfungsi bagi as-Ariyyah¹. Perbedaan keduanya menyebabkan makna *khalifah fi al-Ard* berbeda. Artinya tanggung jawab seorang muslim atas perbuatannya akan dipikul oleh dia sendiri ataukah tidak?

Selain jalan yang ditempuh berbeda, al-Qur'an sendiri sebagai wahyu teks yang dikaji oleh kaum muslim memuat ajaran-ajaran yang bersifat global kecuali ajaran syar'i yang bersifat mutlak. Seperti shalat, puasa. Maka tak heran bila perbedaan dalam rangka pengkupasannya ajaran al-Qur'an masing-masing berbeda. Selain itu, gelombang asing sebagai akibat pertemuan kebudayaan dan pemikiran memberi warna tersendiri pada pola pemikiran umat muslim².

Akibat yang paling kentara adalah problem kebebasan dalam arti bahwa perbuatan manusia dilakukan olehnya dengan kesadaran ataukah di luar kesadarannya. Atau bahwa perbuatan tersebut sudah memang ditentukan demikian ataukah tidak? Dari masalah ini kemudian melahirkan gelombang perpecahan yang mengatakan bahwa perbuatan tersebut sudah dirancang sedemikian rupa dari dahulu, pemikiran ini menamakan sebagai aliran *Jabariyyah*. Lain halnya yang berpendapat bahwa perbuatan tersebut tidak ada pengaturannya selain oleh yang melakukan perbuatan tersebut, aliran ini sebagai aliran *Qadariyyah*³.

¹ Lih. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasionalitas Muktazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 35

² Ibrahim Madkur, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudia Wahyudin Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 148

³ Term qadariyah mengandung dua arti. Pertama, orang-orang yang memandang manusia berkuasa atas dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya. Dalam arti ini qadariyah berasal dari kata qodaro yang berarti kuasa. Kedua, orang yang memandang nasib manusia telah ditentukan dari *azali*. Dengan demikian berarti qodaro berarti menentukan, yaitu ketentuan Tuhan atau nasib. Dalam hal ini Muktazilah menolah mereka dikatakan berfaham qadariyah. As-ari berkata: qadariyah adalah kaum yang

Maka tak heran bila pada implikasinya yang memegang pemahaman *jabariyyah*, bahwa seolah manusia tidak harus berbuat apa-apa selain menerima skenario yang sudah dirancang sedemikian rupa tanpa ada persetujuan dahulu dari pemainnya, sang pemain (manusia) hanya melakukan apa yang telah ditulis dan direncanakan. Akibat yang kongkrit di tubuh penganutnya adalah penyakit malas, keadaan setatis, yang terus berjalan monoton. Di sini tidak ada tanggung jawab yang akan dipikul oleh sang pemain, karena pemain hanya siap melaksanakan tanpa adanya unsur nilai lebih selain hanya untuk melakukan semata.

Demikian halnya dengan yang berpemahaman bahwa perbuatan tersebut atas dasar yang melakukan perbuatan, *Qodariyah*. Atas landasan ini sang pemain mempunyai nilai plus, dalam melaksanakan skenario tersebut, dan skenario ini seolah yang dirancang oleh sang pemain. Hal ini jelas akan berakibat Pada segala sesuatu harus dihasilkan atas perbuatnya sehingga tidak nampak heran bila memang terkesan sombong, dalam arti bahwa seolah semua perbuatan bisa dilakukan dengan kekuatan sendiri.

Baik *Jabariyah* maupun *Qodariyah*, manakala salah satu dari pemahaman tersebut dijadikan pegangan hidup secara ekstrim. Lebih-lebih sudah dijadikan sebagai sebuah ideologi yang remi dan seolah-olah ideologi yang paling benar. Jelas ini akan berakibat fatal bagi kehidupan umat islam sendiri. Dan tak ayal lagi gelombang perpecahan akan terjadi di mana-mana. Antara satu kelompok dengan

memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya mereka sendiri bukan oleh Tuhan, dan orang percaya bahwa perbuatan tersebut telah ditentukan oleh Tuhan disebut paham *Jabariyah*.

kelompok yang lainnya akan saling berperang dengan masing-masing mengatasnamakan sebagai perang suci.

Melihat problematika keduanya nampak jelas pincang, dilihat dari pemahaman dan pelaksanaan yang masih kurang sempurna. Artinya bahwa kelebihan keduanya sudah semestinya dipadukan sebagai solusi cantik. Yang pada akhirnya menciptakan pemahaman yang seimbang dan pelaksanaan yang tepat. Karena manusia selain terikat dengan ketentuan Tuhan juga tak dapat lepas dari ikatan kausalitas dengan lain kata bahwa dalam diri manusia ada unsur *Jabariyah* dan juga unsur *Qodariyah*. Hal ini pula menurut penulis keseimbangan sebagaimana yang ditawarkan oleh al-Qur'an. Menyadari diri sebagai makhluk yang bertuhan dan tak punya daya lagi upaya⁴, juga makhluk yang berada di alam kausalitas sebagai pengganti Tuhan itu sendiri untuk dapat mengelola dan mempertanggungjawabkan kepada-Nya.

Sebenarnya sudah menjadi suatu sunatullah bahwa manusia mempunyai suatu kebebasan. Karena manusia sendiri mempunyai dua unsur, jasmani dan ruhani. Kedua unsur ini pada sisi tertentu merupakan dua rangkaian yang saling melengkapi. Pada saat yang bersamaan keduanya adalah dua kodrati yang mengandung kontradiksi,

⁴ Dalam kaitan dengan ini makna *La haula wala quwata ila bilah*. Bahwa pada dasarnya manusia lemah dan bergantung pada Tuhan. Namun, dengan berdo'a sebagai permohonan pada Tuhan agar kelemahan yang dimiliki dapat memperoleh hasil yang maksimal. Nur Cholish Madjid menerangkan makan bekerja (berusaha, perbuat) sebagai kepanjangan do'a. Nur Cholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Keritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadian, 1992), hlm.

yang terjadi pertarungan yang terus menerus pada diri manusia kapan dan dimana saja. Sebagaimana keadaan penciptaan Adam. Bahwa ruh Tuhan dari satu sisi dan tanah dari sisi lain merupakan kodrat manusia, ini merupakan keharusan sejarah yang niscaya dan tak dapat dielakan, yang sebenarnya akan menimbulkan gerak dialektis dan revolusioner serta suatu perkumpulan konstan antara dua kutub yang berlawanan, yang berlangsung dalam esensinya dan dalam hidup⁵. Selain itu hidup manusia mempunyai tujuan yang pada prinsip yang lain wajib menghormati diri sendiri, dan wajib menghormati dirinya sendiri. Prinsip ini bertumpu pada bahwa manusia adalah person, pusat pengetahuan yang memiliki pemahaman dan memiliki kehendak yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk yang berakal budi⁶. Dalam arti bebas tersebut manusia mampu menentukan pilihannya sendiri, sesuai dengan keinginannya.

Dalam kebebasan individu yang manusia sebagai subjeknya, orang kadang-kadang memaknainya sebagai kesewenangan, yang di antaranya adalah kebebasan fisik yang berarti tiada paksaan dan rintangan dari luar. Kebebasan psikologis berarti manusia dalam menentukan langkahnya tiada paksaan moral dalam dirinya untuk menentukan diri, serta kebebasan eksistensial yang mencakup eksistensi manusia.

⁵ Ali Sariyati, *Humanisme antara Islam Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 38

⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar :Masalah-masalah pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 133

Kebebasan eksistensial, maka kebebasan menyangkut seluruh dimensi dan tidak terbatas pada satu dimensi saja. Dalam kebebasan eksistensial ini, sangat berhubungan dengan penentuan, sikap dan tindakan yang menuntut adanya sikap tanggung jawab, atau pada tataran bahwa setiap tindakan mengandung nilai yang mesti dipertanggungjawabkan. Karena dengan adanya tanggung jawab tersebut arah hidup manusia menjadi jelas dan menjadikan hidup manusia terarah kepada tatanan-tatana yang ada. Dan hal inilah sebagai faktor bahwa kebebasan manusia dalam menentukan sikap dan langkahnya adalah segalanya, namun demikian bukan berarti kebebasan tersebut tidak dibatasi.

Melihat fenomena ini, sudah semestinya adanya penyegaraan dalam pemahaman mengenai keduanya, dan dari sinipula penulis mencoba mengungkapkan pandangan dari dua golongan besar dalam teologi islam, yaitu as-Ariyyah dan Muktazilah. Yang mana keduanya seolah-olah mempunyai pandangan yang bertolak belakang satu sama lainnya, namun demikian keduanya mempunyai titik temu yang saling menguatkan.

Karena keduanya secara tidak langsung menyepakati adanya dua unsur dalam diri manusia, yaitu adanya campur tangan Tuhan dan juga adanya kekuatan manusia untuk melakukan sesuatu. Maka baik Muktazilah maupun as-Ariyyah mencoba memberikan solusi dan alternatif pemahaman atas permasalahan di atas. Yang keduanya juga mencoba menggabungkan pemikiran *Jabariyyah* dan *Qodariyyah*. Hanya saja keduanya tetap bercenderung kepada salah satu pemikiran tersebut. Muktazilah lebih condong pada *Qodariyyah*, dan as-Ariyyah lebih pada *Jabariyyah*.

Muktazilah memberikan pemahaman bahwa dengan keadilan Tuhan, manusia akan diperlakukan baik oleh-Nya bila tidak maka hal itu tidak sesuai dengan keadilan-Nya. Aliran *Muktazilah* yang secara perinsif menganut paham qodariyah, mengatakan bahwa kebebasan dan kekuasaanya manusia atas perbuatan-peruatanya merupakan ada dalam dirinya.

Al-Jubbai' salah satu tokoh Muktazilah mengatakan:

Manusialah yang yang menciptakan perbuatan-perbuatan, manusia patauh dan tidak patuh terhadap Tuhan atas kehendak dan kemauanya sendiri. An daya untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuaitan⁷.

Demikian halnya yang dilontarkan oleh tokoh yang lain, 'Abd Jabbar mengatakan:

Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya⁸.

Dari keterangan di atas dapat dibaca bahwa kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia, namun demikian apakah daya yng dipakai untuk mewujudkan perbuatan itu adalah pula daya manusia sendiri. Dalam hal ini dapat dilacak dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh 'Abd jabar dalam *al-Majmu*, dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Tuhan membuat manusia sangggup mewujudkan perbuatannya" adalah bahwa Tuhan menciptakan daya pada diri manusia dan dalam daya inilah wujud perbuatan itu, dan bukanlah yang

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: IU Press, 1976), hal. 103

⁸ *Ibid*

dimaksud bahwa Tuhan membuat perbuatan yang telah dibuat oleh manusia. Karena tidaklah mungkin bahwa Tuhan dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia⁹.

Dengan demikian mejadi jelas bahwa bahwa bagi Muktazilah, daya manusialah dan bukan daya Tuhan yang mewujudkan perbuatan manusia, yang seterusnya perbuatan-perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia. Jika manusia menginginkan perbuat sesuatu, perbuatan itu terjadi dan sebaliknya.

Berlainan dengan as-Ariyyah, di sini manusia dipandang sebagai yang lemah.. dan dalam kelemahanya manusia banyak tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Dan untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, as-Ariyyah menggunakan kata *al-Kasb*. As-Ariyyah dengan konsep *kasb*-nya mengatakan bahwa manusia melakukan sesuatu akan tetapi perbuatan itu sendiri Tuhan yang menciptakan. Pada makna *kasb* bagi as-Ariyyah mengandung bahwa sesuatu terjadi dengan perantara daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul¹⁰. Term-term "diciptakan" dan "memperoleh" mengandung kompromi antara kelemahan manusia dibandingkan dengan kekuasaan mutlak Tuhan, dan pertanggungjawaban manusia manusia atas perbuatan perbuatanya. Kata-lata 'timbul dari yang memperoleh" membayangkan kefasifan dan kelemahan manusia.

⁹ *Ibid* hal. 104

¹⁰ *Ibid*. hal. 108

Kasb atau perolehan mengandung arti keaktifan dan dengan demikian tanggung jawab manusia atas perbuatannya¹¹.

As-ariyyah membedakan antara gerakan pulang pergi dan gerak manusia yang menggigil karena dingin. Dalam hal pertama terdapat daya yang diciptakan sedangkan yang kedua terdapat ketidakmampuan. Karena dalam hal pertama terdapat daya, perbuatan tersebut itu tidak bisa dikatakan paksaan, kepadanya diberi kata *al-kasb*. Begitupun keduanya itu adalah ciptaan Tuhan.

Dan melihat kontardiksi di atas, antara pandangan Muktazilah dan as-Ariyyah seolah-oleh keduanya tidak akan bertemu dalam satu titik pemahaman, atau paling tidak akan mendekati. Namun demikian pada sisi lain keduanya mengakui adanya sebuah tanggung jawab pada diri manusia dari apa yang telah diperbuatnya. Dari sinilah berarti baik Muktazilah ataupun as-Ariyyah mengakui adanya kebebasan kehendak yang ada dalam diri manusia, dan ini pula yang akan dikupas oleh penulis sebagai masalah dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Melihat permasalahan ikhtiar dan perbedaannya sebagaimana tertera di atas, maka penulis mengajukan tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana as-Ariyyah dan ajarannya?
2. Bagaimana Muktazilah dan ajarannya?
3. Bagaimana ikhtiar menurut as-Ariyyah dan Muktazilah?

¹¹ *ibid*

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui as-Ariyyah dan ajarannya
2. Untuk mengetahui Muktazilah dan ajarannya
3. Untuk mengetahui ikhtiar menurut as-Ariyyah dan Muktazilah

D. Kerangka Pemikiran

يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (٣١)

“Tuhan membiarkan dalam kesesatan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki”, (QS. 74 : 31)

Dari pemahaan ayat di atas, tampaknya Allah mengontrol kita secara keseluruhan dalam segala perbuatan dan dalam segala pilihan. Seolah Dia membiarkan yang tersesat dari jalan-Nya demikian juga yang mendapat petunjuk dari-Nya, dan seolah-olah manusia diposisikan dalam keadaan *Jabariyah*. Tiada peluang bagi manusia untuk menentukan dirinya menjadi muslim ataukah menjadi kafir. Pemahaman ini akan keliru sekiranya melihat dan memahami dengan ayat yang lain, yang mengatakan al-Qur’an menerangkan bahwa Allah memberikan akal, intelek, dan kehendak bebas sebagai alat untuk melakukan sesuatu dengan keinginannya, akankah dia akan menjadikan jalannya pada yang lurus ataukah pada yang tersesat, dengan ini manusia dapat memilih jalan kebaikan dan kejahatan.

Hidayah, bisa diartikan sebagai petunjuk atau bimbingan. Juga bisa berarti ketepatan penilaian, jalan lurus, jalan menuju islam, jalan yang diberkati Allah. lawan dari *hidayah* adalah *dalalah* yang bisa diartikan sebagai tersesat. Dalam arti lain bisa juga berarti penyelewengan, kesalahan, penganut iman palsu dan melanggar hukum Tuhan, dan yang menolak kebenaran dan karenanya tersesat¹².

Dalam kitanya dengan petunjuk ataupun kesesatan adalah perkara manusia sendiri, karena Tuhan memberi petunjuk ataupun tidak tergantung kecenderungan manusia itu sendiri. Apakah dia cenderung pada kesesatan ataukah pada petunjuk. Hal ini tidak ada hubungannya dengan takdir atau ketentuan Tuhan.

Tuhan akan memberikan jalan petunjuk adalah dengan proses diawali oleh manusia sendiri. Proses tersebut dengan memanfaatkan akal, intelektual, dan kebebasan. Namun demikian peran kita dalam menentukan apakah manusia akan dibimbing atau disesatkan tidaklah besar. Karena itu juga kembali pada proses kausalitas dan kecenderungan kita dalam memilih. Tuhan memberikan pahala ataupun siksa dengan kehendak-Nya.

Dalam hal ini kolaborasi antara kebebasan manusia dan kehendak Tuhan di gambarkan oleh Fethullah Gulen sebagai berikut:

Saat manusia makan ataupun minum, semua jenis gizi, protein, vitamin, karbohidrat, dan sebagainya dikirimkan ke tempat yang dibutuhkan di dalam tubuh kita. Sekedar niat atau menyeuapkan makanan ke mulut tidak lantas langsung memberikan gizi. Pertama-tama pasti ada keterlibatan dan kerja organ-organ yang mengidentifikasi dan menggerakkan makanan ke dalam mulut, suatu kordinasi konplek dari otak dan aktifitas otot. Tak ada bagian

¹² M. Fethullah Gulen, *Menadukan akal dan kalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi santoso (Jakarta: Raja Garfindo, 2002), hlm. 135

dari proses ini yang dikontrol atau dipahami oleh manusia. Kemudian setelah makanan masuk ke mulut, kelenjar ludah mulai beroperasi. Data dan aroma terus diteruskan ke otak, diproses dan diarahkan kepeut, memberi informasi tentang kombinasi dari substansi kimia yang diperlukan untuk dicerna agar makanan itu berubah menjadi gizi¹³.

Manusia tidak ada kontrol dari proses ini, bahwa kita tidak mungkin mengatakan saya akan makan, lalu akan mendistribusikan gizi keseluruhan tubuh. Bila benar manusia melakukan ini, sama artinya dengan melakukan perbuatan Tuhan. Kita mesti mengakui realitasnya bahwa saat makanan dimasukkan ke dalam mulut, proses yang luar biasa ini berjalan oleh tangan yang kuasa yang menggerakkan proses ini sesuai dengan waktu yang dibutuhkan, itulah kekuatan Tuhan.

Dari ilustrasi di atas dapat sedikit kejelasan mengenai perbuatan Tuhan dan manusia, proses dari berjalannya makanan yang dimulai dengan menyuapkan ke dalam mulut yang kemudian diproses secara alami dalam tubuh manusia, semua itu bukanlah kehendak manusia akan tetapi semua atas kekuatan Tuhan, akan tetapi di sana tubuh akan menjadi sehat dan kuat bukan oleh proses makanan yang dicerna dalam tubuh. Di sinilah kehendak manusia dalam memilih makanan yang sehat dan baik, selain juga pola dan sistem makan. Dengan lain kata bahwa manusia kuasa memilih makanan apa yang akan dimasukkan dalam perutnya, yang sebelumnya sudah diketahui gizi dan potensi yang dikandung oleh makanan tersebut.

Sadudun Taftazi berkata: "Iman adalah api yang dinyalakan Allah dalam jiwa manusia sebagai konsekuensi dari penguasaan kehendak bebas". Dengan kehendak bebaslah manusia dapat memperoleh pertolongan Tuhan berupa hidayah.

¹³ *Ibid*, hlm. 137

Sebagian manusia bertanya: “

يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (٣١)

“Jika Allah membiarkan dalam kesesatan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya (QS. 74: 31)

Bagaimana Ia dapat memanggil hamba-hambanya untuk menjelaskan perbuatnya?

Manusia tidak dapat menisbatkan kejahatan pada diri Tuhan, karena kejahatan datang dari manusia sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-qur’an:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ (٧٩)

"Kebaikan apapun yang menimpamu itu adalah dari Allah, dan apapun keburukan yang menimpamu itu adalah dari dirimu sendiri (QS. 4: 79).

Apa yang menimpa manusia adalah karena pilihan dan perbuatnya dan sesuai dengan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Selain itu manusia bersifat terbuka, menentukan apa yang harus diperbuatnya secara bebas pula, dan keputusan yang diambilnya menjadi wewenang dan tanggung jawabnya. Manusia menentukan pilihannya secara bebas terhadap berbagai alternatif, dari berbagai kemungkinan yang tengah menghadangnya. Kebebasan arti pentingnya adalah pilihan yang merupakan tanggung jawab bagi manusia. Kebebasan ditandai dengan pilihan, kesadaran akan tanggung jawab dan kemandirian. Sebagaimana Sastre berkata, manusia bebas ia menjadi perencana sekaligus pelaksana tunggal bagi semua yang

dikehendaknya, dan manusia adalah sumber dan pencipta nilai-nilai¹⁴. Manusia setiap saat akan dihadapkan pada pilihan dan pilihan yang diambil secara pribadi pada dasarnya menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang universal atau bahwa pilihan yang berdasarkan pada keinginan pribadi akan berpengaruh pada semua orang.

Kebebasan untuk memilih sesuatu, atau berikhtiar pada dasarnya selalu dibatasi, baik secara fisik maupun secara psikis, secara alami ataupun secara lingkungan. Secara fisik adanya sifat lemah, kuat, perkasa, secara psikis adanya sifat sakit, sembuh, oleh alam, bahwa manusia membutuhkan orang lain. Dan oleh lingkungan adanya keharusan untuk menghormati orang lain atau paling tidak manusia tidak bisa hidup sendiri.

E. Metode Penelitian

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini, adalah dengan menelusuri pustaka yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yang digunakan adalah hasil karya pemikir tokoh-tokoh kedua aliran baik as-Asy'ariyah maupun Mukatzilah, baik masa klasik ataupun sekarang. Atau karangan-karangan para cendekiawan, intelektual yang meneliti dan mengkaji tentang objek yang bersangkutan.

¹⁴ Frederick Mayer, *a History of Modern Philosophy*, (New York: American Book Company, 1951). Hal. 578

Sumber skunder adalah sumber yang memperjelas dan memperkuat terhadap data primer yang merupakan analisis terhadap pemikiran kedua golongan tersebut.

2. Pengumpulan Data

Sebagai pemenuhan kajian ini baik secara akademik maupun ilmiah dibutuhkan akuransi data dengan menelusuri buku-buku yang membahas langsung objek kajian, ataupun yang ada kaitannya walaupun secara tidak langsung.

Dua bentuk dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Inventarisasi buku, yaitu menginventarisasi buku-buku primer maupun sekunder yang merupakan karang langsung pemikir as-Asy'ariyah dan Muktazilah, ataupun intelektual yang mengkaji keduanya.
2. Klasifikasi, yaitu bertujuan untuk memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi dengan klasifikasi data buku yang menjadi bahan penelitian semakin mudah dikaji.

3. Pengolahan Data

1. *Deskriptif*, data yang di kumpulkan berupa gambaran yang merupakan objek yang sudah diteliti, yang berasal dari naskah, ataupun catatan lapangan yang kemudian dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan terhadap realita.

2. *Komparasi*, yaitu membandingkan pengertian yang satu dengan yang lain yang menjadi objek penelitian. Sehingga memunculkan pengertian baru.
3. *Interpretasi*, yaitu menafsirkan pengertian-pengertian yang menjadi objek penelitian, sehingga ada pemahaman yang lain
4. *Analisi Kritis*, yaitu mencoba memberikan penilaian mengenai objek kajian serta mencoba memberikan kritikan, serta bagaimana dampak positif dan negatif yang di terima oleh kaum muslim.